

**ANALISIS HARGA JUAL BIBIT MELALUI PENETAPAN HARGA
POKOK PRODUKSI BIBIT KOL (*Brassica oleracea cv. capitata*)
(Studi Kasus : PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK Kabupaten Karo)**

Yosevani Manurung*), HM. Mozart B. Darus), Sri Fajar Ayu**)**

- *) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
Jl. Jati II No. 46 Medan
Hp. 085658134115, E-mail: yosevani_manurung@yahoo.com
- ***) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera
Utara

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penetapan harga pokok produksi yang selama ini diterapkan perusahaan, untuk menganalisis perbandingan antara metode-metode penetapan harga pokok produksi (*full costing dan variable costing*) dengan metode perusahaan, untuk mengetahui penetapan harga pokok produksi yang tepat sebagai alternatif perusahaan, dan untuk menganalisis harga jual bibit yang dihasilkan dengan menggunakan metode-metode penetapan harga pokok produksi (*full costing dan variabel costing*). Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau secara sengaja memilih PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data deskriptif, analisis menggunakan metode penetapan harga pokok produksi (*full costing dan variable costing*), dan analisis harga jual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK tidak memiliki metode harga pokok produksi sesuai dengan teori akuntansi yaitu dengan metode *full costing dan variable costing*. Harga pokok produksi per bibit yang dihasilkan dengan metode *full costing* memiliki nilai tertinggi dengan rata-rata sebesar Rp. 325,4 per bibit dibandingkan dengan metode perusahaan sebesar Rp. 92,6 per bibit dan metode *variable costing* yaitu sebesar Rp. 98,8 per bibit. Metode penetapan harga pokok produksi yang tepat sebagai alternatif perusahaan adalah dengan metode *variable costing*. Harga jual yang didapat dengan metode *full costing* sebesar Rp. 439 per bibit sangat berbeda jauh dengan harga jual yang ditetapkan perusahaan sebesar Rp. 125 per bibit dan metode *variable costing* sebesar Rp. 133 per bibit. Harga jual yang seharusnya ditetapkan perusahaan adalah sebesar Rp. 133 per bibit yaitu dengan menggunakan harga pokok produksi metode *variable costing*.

Kata Kunci : *Harga Jual, Harga Pokok Produksi, Bibit Kol*

ABSTRACT

The objectives of this research were to find out the costing method applied by the company, to find out the production cost using the full costing and variable costing

methods compared to that of the company, to find out the proper costing method for the company, and to analyze the selling price of seeds using the full costing and variable costing method. PT. Horti Jaya Lestari kebun SMIK was selected purposively or intentionally as the research analysis. The data were analyzed using the descriptive data analysis, the costing methods (full costing and variable costing methods), and the selling price analysis. The results showed that PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK did not use the proper costing method in accordance with accounting theory, namely the full costing and variable costing method. The production cost of each seed set by the full costing method showed the highest value which mean was Rp. 325,4 per seed compared to the company method which was Rp. 92.6 per seed whereas the variable costing method set Rp. 98.8 per seed. The proper costing method as an alternative to the company was the variable costing method. The selling price obtained by the full costing method which was Rp. 439 per seed was very different from the price set by the company which was Rp. 125 per seed and by the variable costing method which was Rp. 133 per seed. The company should have set the selling price to be Rp. 133 per seed by using the variable costing method.

Keywords: Selling Price, Production Cost, Cabbage Seed

PENDAHULUAN

Latar Belakang

PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang tanaman pertanian dataran tinggi atau tanaman hortikultura yang melakukan pembibitan dan budidaya. Perusahaan dengan 28 pegawai ini memproduksi beberapa bibit hortikultura dan salah satunya adalah bibit kol. Untuk sebuah

perusahaan, harga jual adalah salah satu unsur terpenting dalam keberlangsungan sebuah perusahaan. Laba sangat penting bagi suatu perusahaan, karena berhasil atau tidak suatu perusahaan pada umumnya diukur dengan laba yang diperoleh. Maka dari itu penetapan harga jual yang tepat bagi perusahaan sangat mutlak diperlukan. Dalam menentukan harga jual yang tepat diperlukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat pula. Harga pokok produksi PT. Horti Jaya Lestari rata-rata per bulan di tahun 2014 adalah sebesar Rp. 8.897.388 dengan rata-rata untuk setiap bibitnya adalah sebesar Rp. 92,6.

Penetapan harga pokok produksi yang tepat akan menghasilkan harga jual yang tepat. Kesalahan dalam menentukan harga pokok pada suatu produk akan menghasilkan ketidakwajaran pada harga jual. Harga jual akan sangat tinggi yang mengakibatkan harga tidak bersaing di pasaran dan harga jual rendah yang akan merugikan perusahaan itu sendiri.

Harga jual per bibit yang ditetapkan perusahaan Horti Jaya untuk kol sebesar Rp. 125. Harga bibit kol yang ditetapkan perusahaan dari tahun ke tahun tidak pernah mengalami penurunan maupun kenaikan harga. Hal ini dikarenakan hasil panen kol yang sudah dibudidayakan petani akan kembali dijual seluruhnya kepada perusahaan. Dan juga diketahui bahwa perusahaan ternyata tidak memiliki metode harga pokok produksi yang sesuai dengan penghitungan metode akuntansi. Oleh karena itu dengan harga pokok produksi untuk setiap bibitnya yang hanya sebesar Rp. 92,6 dan dengan harga jual yaitu sebesar Rp. 125 apakah tepat sebagai penetapan harga pokok produksi sekaligus harga jual untuk perusahaan.

Identifikasi Masalah

Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana penetapan harga pokok produksi yang selama ini diterapkan perusahaan, bagaimana harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variable costing* dibandingkan dengan yang ada di perusahaan dan metode harga pokok produksi apa yang tepat bagi

perusahaan, bagaimana harga jual bibit yang dihasilkan dengan menggunakan metode-metode penetapan harga pokok produksi *full costing* dan *variable costing*?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penetapan harga pokok produksi yang selama ini diterapkan perusahaan, untuk menganalisis perbandingan antara metode-metode penetapan harga pokok produksi (*full costing* dan *variable costing*) dengan metode perusahaan, untuk mengetahui penetapan harga pokok produksi yang tepat sebagai alternatif perusahaan, untuk menganalisis harga jual bibit yang dihasilkan dengan menggunakan metode-metode penetapan harga pokok produksi (*full costing* dan *variabel costing*).

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Menurut Mulyadi (2007) menjelaskan bahwa harga pokok produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Metode penetapan harga pokok produksi adalah menghitung semua unsur biaya kerja dalam harga pokok produksi. Dalam menghitung unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan metode *variabel costing*.

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja	Rp. xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp. xxx
<u>Biaya overhead pabrik variabel</u>	<u>Rp. xxx +</u>
Harga pokok produksi	Rp. xxx

Dengan demikian harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik tetap, dan biaya overhead pabrik variabel).

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksinya. Metode *variable costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja	Rp. xxx
<u>Biaya overhead pabrik variabel</u>	<u>Rp. xxx</u> +
Harga pokok produksi	Rp. xxx

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel).

Harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang, dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara purposive yaitu secara sengaja memilih PT. Horti Jaya Lestari yang berlokasi di Jln. Jamin Ginting No. 1 Desa Raya Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera. PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK merupakan perusahaan yang bergerak di bidang tanaman pertanian dataran tinggi atau tanaman hortikultura yang melakukan pembibitan dan budidaya.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian melalui survei dan kuisioner. Sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, hasil studi pustaka, baik berupa buku, jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan analisis deskriptif. Untuk masalah 2 dianalisis dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*. Dan untuk masalah 3 digunakan rumus harga jual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetapan Harga Pokok Produksi PT. Horti Jaya Lestari

PT. Horti Jaya Lestari dalam hal ini hanya melakukan perhitungan biaya aktual yang keluar selama produksi tanpa menghitung biaya-biaya yang seharusnya dihitung dalam harga pokok produksi. Dalam hal ini PT. Horti Jaya Lestari memasukkan biaya bahan baku dari pemupukan sampai pengendalian penyakit seperti pupuk racikan 1A, pupuk racikan 1B, kompos, cocofit, benih, prephaton, sherfa, benlox, ingrofol, delse, dan previcur-N.

Horti Jaya Lestari juga hanya mengalokasikan biaya tenaga kerja yang bekerja pada setiap proses produksi berlangsung atau hanya menghitung upah karyawan harian lepas saja. Dengan total harga pokok produksi sebesar Rp. 8.897.388 dan harga pokok produksi per bibitnya adalah Rp. 92,6 per bibit.

Pengolongan Biaya Komponen Harga Pokok Produksi

5.2.1 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya pokok yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi untuk menghasilkan bibit kol. Bahan baku yang digunakan adalah untuk 394 tray dan dengan produksi 96.000 bibit.

Tabel 1. Bahan Baku Produksi 96.000 Bibit PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK

No.	Bahan Baku	Kebutuhan	Satuan
------------	-------------------	------------------	---------------

1.	Benih	113.472	biji
2.	Pupuk Racikan IA	112	liter
3.	Pupuk Racikan IB	112	liter
3.	Kompos	2836	kg
4.	Cocofit	316	kg
5.	Prephaton	152	ml
6.	Proclim	15,2	ml
7.	Sherfa	76	MI
8.	Benlox	228	Gram
9.	Ingrofol	228	Gram
10.	Delsene	228	Gram
11.	Previcur-N	228	Gram

Sumber Data : PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK

Total biaya bahan baku secara keseluruhan dengan produksi sebesar 96.000 bibit adalah sebesar Rp 5.993.388.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dibagi dua yaitu biaya tenaga kerja tetap dan biaya tenaga kerja variabel. Biaya tenaga kerja yang dihitung adalah biaya tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi. Tenaga kerja pada proses produksi untuk tenaga kerja tetap adalah mandor kebun. Gaji mandor kebun adalah sebesar Rp. 307.500.

Biaya tenaga kerja variabel terdiri dari gaji karyawan harian lepas, uang lembur dan uang makan. Karyawan harian lepas pada PT. Horti Jaya Lestari adalah pekerja yang melakukan kegiatan produksi mulai dari kegiatan awal sampai pemanenan maupun kegiatan tambahan lain seperti sanitasi tray dan sanitasi KP.

Tabel 2. Gaji Karyawan Harian Lepas Produksi 96.000 Bibit PT. Hoti Jaya Lestari Kebun SMIK

Kegiatan Produksi	Harian Kerja (HK)	Biaya
--------------------------	--------------------------	--------------

1. Persiapan Media	4,8	264.000
2. Pengisian Tray	2,8	154.000
3. Penyemaian	5,6	308.000
4. Penyusunan Tray	2,8	154.000
5. Pemupukan	10,8	594.000
6. Pengendalian Hama	2,4	132.000
7. Pengendalian Penyakit	2,4	132.000
8. Pencabutan Bibit	6,8	374.000
9. Sanitasi Tray	2,4	132.000
10. Sanitasi KP	8	440.000
Total Biaya		2.684.000

Sumber Data : PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK

Biaya Overhead Pabrik

Berdasarkan hasil data yang telah didapat untuk biaya overhead pabrik tetap perusahaan terdiri dari gaji kepala unit, biaya penyusutan, dan biaya reparasi dan pemeliharaan. Sedangkan untuk biaya overhead variabel terdiri dari biaya listrik dan biaya telepon.

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK Tahun 2014

Bulan	BOP Tetap	BOP Variabel
Januari	21.447.916	383.743
Februari	21.447.916	390.280
Maret	21.447.916	364.929
April	21.447.916	430.271
Mei	21.447.916	318.651
Juni	21.447.916	468.613
Juli	21.447.916	607.114
Agustus	21.447.916	432.763
September	21.447.916	414.732
Oktober	21.447.916	546.657
November	21.447.916	593.707
Desember	21.447.916	481.914

Sumber Data : PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK

Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Metode *Full Costing*

Metode *Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhaed baik yang berperilaku tetap maupun variabel.

Tabel 4. Harga Pokok Produksi PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK Tahun 2014 dengan Metode *Full Costing*

Bulan	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Overhead Pabrik	Harga Pokok Produksi	Produksi (Bibit)	HPP/Bibit
Januari	5.993.388	3.341.500	21.831.659	31.166.547	96.000	324,7
Februari	5.993.388	3.341.500	21.838.196	31.173.084	96.000	324,7
Maret	5.993.388	3.341.500	21.848.845	31.183.733	96.000	324,8
April	5.993.388	3.341.500	21.878.187	31.213.075	96.000	325,1
Mei	5.993.388	3.341.500	21.766.567	31.101.455	96.000	323,9
Juni	5.993.388	3.341.500	21.916.529	31.251.417	96.000	325,5
Juli	5.993.388	3.341.500	22.055.030	31.389.918	96.000	326,9
Agustus	5.993.388	3.341.500	21.880.679	31.215.567	96.000	325,2
September	5.993.388	3.341.500	21.862.648	31.197.536	96.000	324,9
Oktober	5.993.388	3.341.500	21.994.573	31.329.461	96.000	326,3
November	5.993.388	3.341.500	22.041.623	31.376.511	96.000	326,8
Desember	5.993.388	3.341.500	21.929.830	31.264.718	96.000	325,7
Rata-Rata	5.993.388	3.341.500	21.903.697	31.238.585	96.000	325,4

Sumber Data: Data Primer dan Sekunder PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK (diolah)

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja untuk bulan Januari sampai dengan bulan Desember adalah sama, begitu pula dengan rata-rata nilai bahan baku dan biaya tenaga kerjanya yaitu masing-masing sebesar Rp. 5.993.388 dan Rp. 3.341.500. Biaya overhead pabrik memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 21.903.697. Jika dilihat harga pokok produksi yang paling tinggi adalah harga pokok produksi pada bulan Juli yaitu sebesar Rp. 31.389.918 dengan harga pokok produksi per bibitnya sebesar Rp. 326,9 per bibit. Dan dengan rata-rata harga pokok produksi metode *full costing* dengan produksi bibit sebanyak 96.000 bibit adalah sebesar Rp. 325,4 per bibit.

Metode *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja yang bersifat variabel dan biaya overhead pabrik variabel.

Tabel 5. Harga Pokok Produksi PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK Tahun 2014 dengan Metode *Variable Costing*

Bulan	Biaya Bahan Baku	BTK Variabel	BOP Variabel	Harga Pokok Produksi	Produksi (Bibit)	HPP/Bibit
Januari	5.993.388	3.034.000	383.743	9.411.131	96.000	98,1
Februari	5.993.388	3.034.000	390.280	9.417.668	96.000	98,1
Maret	5.993.388	3.034.000	364.929	9.392.317	96.000	97,8
April	5.993.388	3.034.000	430.271	9.457.659	96.000	98,5
Mei	5.993.388	3.034.000	318.651	9.346.039	96.000	97,4
Juni	5.993.388	3.034.000	468.613	9.496.001	96.000	98,9
Juli	5.993.388	3.034.000	607.114	9.634.502	96.000	100,4
Agustus	5.993.388	3.034.000	432.763	9.460.151	96.000	98,5
September	5.993.388	3.034.000	414.732	9.442.120	96.000	98,4
Oktober	5.993.388	3.034.000	546.657	9.574.045	96.000	99,7
November	5.993.388	3.034.000	593.707	9.621.095	96.000	100,2
Desember	5.993.388	3.034.000	481.914	9.509.302	96.000	99,1
Rata-Rata	5.993.388	3.034.000	452.781	9.480.169	96.000	98,8

Sumber Data: Data Primer dan Sekunder PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK (diolah)

Biaya bahan baku dari bulan Januari sampai Desember memiliki nilai yang sama dengan nilai rata-ratanya yaitu sebesar Rp. 5.993.388. Begitu juga dengan biaya tenaga kerja variabel yang terdiri dari upah karyawan harian lepas, biaya lembur dan uang makan dengan jumlah nilai rata-rata sebesar Rp. 3.034.000. Dan untuk biaya bahan overhead pabrik variabel memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 452.781.

Harga pokok produksi terbesar yang dihasilkan dengan metode *variable costing* untuk 96.000 bibit yaitu pada bulan Juli sebesar Rp. 9.634.502 dengan nilai per bibitnya sebesar Rp. 100,4. Nilai harga pokok produksi terendah terdapat pada bulan Mei yaitu sebesar Rp. 9.346.039 dengan nilai per bibitnya sebesar Rp. 97,4. Dan untuk nilai rata-rata harga pokok produksi metode *variable costing* dengan produksi sebanyak 96.000 bibit adalah sebesar Rp. 98,8 per bibit.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Perusahaan dengan *Full Costing* dan *Variable Costing*

Dari perhitungan yang sudah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan harga pokok produksi metode perusahaan dengan metode *full costing* dan *variable costing*. Perbedaan yang signifikan terjadi antara metode perusahaan dan *variable costing* dengan metode *full costing*.

Tabel 6. Perbandingan Harga Pokok Produksi Bibit Kol Tahun 2014

Bulan	Perusahaan (Rp/Bibit)	Full Costing (Rp/Bibit)	Variable Costing (Rp/Bibit)
Januari	92,681	324,7	98,1
Februari	92,681	324,7	98,1
Maret	92,681	324,8	97,8
April	92,681	325,1	98,5
Mei	92,681	323,9	97,4
Juni	92,681	325,5	98,9
Juli	92,681	326,9	100,4
Agustus	92,681	325,2	98,5
September	92,681	324,9	98,4
Oktober	92,681	326,3	99,7
November	92,681	326,8	100,2
Desember	92,681	325,7	99,1
Rata-Rata	92,681	325,4	98,8

Sumber Data: Data Primer dan Sekunder PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK (diolah)

Nilai rata-rata harga pokok produksi metode *full costing* sangat berbeda jauh dengan metode perusahaan dan *variable costing*. Perbedaan jauh berkisar tiga kali lipat dari harga pokok produksi metode perusahaan dan *variable costing*. Untuk metode perusahaan memiliki nilai rata-rata terkecil dibandingkan dengan harga pokok produksi metode *full costing* dan *variable costing* yaitu sebesar Rp. 92,681. Sedangkan metode *variable costing* berada di tengah-tengah harga pokok produksi metode perusahaan dan metode *full costing*. Untuk harga pokok produksi metode *variable costing* juga tidak memiliki nilai yang tidak jauh berbeda dibandingkan dengan metode perusahaan.

Dari hasil perbandingan yang sudah dilakukan maka *variable costing* adalah metode yang tepat untuk penetapan harga pokok produksi yang akan direkomendasikan ke perusahaan. Karena dapat dilihat, jika memilih metode *full costing* harga pokok produksi yang terlalu tinggi akan menyebabkan harga jual menjadi tidak wajar dan harga menjadi tidak bersaing. Konsumen atau petani juga

sangat tidak tertarik dengan harga yang begitu sangat tinggi dan tidak terjangkau oleh mereka. Dan juga keinginan awal dari perusahaan bahwa bibit kol menjadi salah satu bibit bersubsidi yang dilakukan oleh perusahaan dalam arti harus menghasilkan harga jual lebih murah dan didukung karena bibit kol merupakan pinjaman modal pada petani yang diberikan perusahaan untuk melakukan budidaya. Walaupun sebenarnya harga yang ditetapkan perusahaan sebelumnya adalah murah namun perhitungan perusahaan tidak benar.

Menurut (Rayburn, 1999) para pendukung kalkulasi biaya variabel yakin bahwa biaya variabel merupakan biaya terpenting dalam pengambilan keputusan. Karena itu, mereka mengklaim bahwa tujuan terpenting dari kalkulasi biaya variabel adalah membantu manajemen mengendalikan biaya operasi. Mereka menyimpulkan bahwa pemisahan biaya variabel dan tetap dengan sendirinya akan memusatkan perhatian manajer kepada pengurangan biaya.

Pemilihan metode *variable costing* juga dapat diperkuat berdasarkan penelitian terdahulu yang tujuannya penelitian adalah sama yaitu untuk mendapatkan harga jual yang wajar melalui penetapan harga pokok produksi yang benar dan tidak merugikan perusahaan maupun petani sebagai pembeli. Menurut Maulida (2011) dipilihnya metode *variable costing* sebagai metode yang tepat karena pada saat kenaikan produksi hanya menghitung biaya yang bersifat variabel saja sedangkan untuk biaya tetapnya tidak diperhitungkan. Dan juga oleh Khusumawardhani (2008) memilih metode penetapan yang tepat adalah metode *variable costing* karena akan menyebabkan harga jual yang rendah pula sehingga diharapkan sesuai dengan daya beli petani yang umumnya rendah.

Kemudian jika memilih metode perusahaan sudah sangat jelas tidak tepat karena pada metode perusahaan, biaya dari tenaga kerja variabel tidak dimasukkan seperti uang lembur dan uang makan.

Maka dalam hal ini metode penetapan harga pokok produksi yang tepat bagi perusahaan adalah metode *variable costing*.

Harga Jual Bibit

Harga Jual Bibit dari Harga Pokok Produksi Metode Perusahaan

Harga jual yang ditetapkan perusahaan adalah dari perhitungan harga pokok produksi dari perusahaan yaitu sebesar Rp. 92,6 per bibit ditambah dengan ketetapan laba dari perusahaan yaitu sebesar 35%. Dalam hal ini perhitungan harga jualnya adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba} = \text{Harga Pokok Produksi (metode } full \text{ costing)} \times \text{Ketetapan Laba}$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Pokok Produksi (metode } full \text{ costing)} + \text{Laba}$$

Dengan perhitungan diatas maka dapat dihitung,

$$\text{Laba} = \text{Harga Pokok Produksi (metode } full \text{ costing)} \times \text{Ketetapan Laba}$$

$$= \text{Rp. } 92,6 \times 35\%$$

$$= \text{Rp. } 32,4 \text{ per bibit}$$

Dengan harga jualnya yaitu sebagai berikut.

$$\text{Harga jual} = \text{Harga Pokok Produksi (metode perusahaan)} + \text{Laba}$$

$$= \text{Rp. } 92,6 + \text{Rp. } 32,4$$

$$= \text{Rp. } 125,1 \text{ per bibit}$$

$$= \text{Rp } 125 \text{ per bibit (pembulatan)}$$

Harga jual yang dihasilkan dengan perhitungan harga pokok produksi dari perusahaan yaitu sebesar Rp. 125 per bibit.

Harga Jual Bibit dari Harga Pokok Produksi Metode Full Costing

Harga jual sangat penting untuk dihitung sebaik-baiknya oleh sebuah perusahaan karena penetapan harga jual yang realistis dan bersaing menjadi strategi yang baik bagi sebuah perusahaan tersebut. Untuk menghitung harga jual bibit kol melalui harga pokok produksi metode *full costing* dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Laba} = \text{Harga Pokok Produksi (metode } full \text{ costing)} \times \text{Ketetapan Laba}$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Pokok Produksi (metode } full \text{ costing)} + \text{Laba}$$

Dalam hal ini laba yang ditetapkan oleh perusahaan adalah sebesar 35%. Dari persen laba yang sudah ditetapkan oleh perusahaan maka dapat diketahui besar laba dalam bentuk rupiah seperti berikut ini.

$$\text{Laba} = \text{Harga Pokok Produksi (metode } full \text{ costing)} \times \text{Ketetapan Laba}$$

$$= \text{Rp. } 325,4 \times 35\%$$

$$= \text{Rp. } 113,9 \text{ per bibit}$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa laba perusahaan dengan harga pokok produksi metode *full costing* adalah Rp. 134,087. Dan dengan laba tersebut dapat dihitung harga jualnya seperti berikut ini.

$$\begin{aligned} \text{Harga jual} &= \text{Harga Pokok Produksi (metode } full \text{ costing)} + \text{Laba} \\ &= \text{Rp. } 325,4 + \text{Rp. } 113,9 \\ &= \text{Rp. } 439,3 \text{ per bibit} \\ &= \text{Rp } 439 \text{ per bibit (pembulatan)} \end{aligned}$$

Maka, harga jual yang dihasilkan dari harga pokok produksi metode *full costing* adalah Rp. 439,3 per bibit dengan pembulatan sebesar Rp. 439 per bibit. Dari harga jual yang dihasilkan sangat jauh berbeda dengan harga jual yang ditetapkan PT. Horti Jaya Lestari sebesar Rp. 125.

Harga Jual Bibit dari Harga Pokok Produksi Metode *Variable Costing*

Harga jual merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan. Dalam hal ini harga jual yang akan diperhitungkan adalah harga jual dengan menggunakan harga pokok produksi metode *variable costing*. Dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laba} = \text{Harga Pokok Produksi (metode } variable \text{ costing)} \times \text{Ketetapan Laba}$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Pokok Produksi (metode } variable \text{ costing)} + \text{Laba}$$

Dari laba yang sudah ditetapkan perusahaan sebesar 35% maka dapat dihitung besar laba sebagai berikut ini.

$$\begin{aligned} \text{Laba} &= \text{Harga Pokok Produksi (metode } variable \text{ costing)} \times \text{Ketetapan Laba} \\ &= \text{Rp. } 98,8 \times 35\% \\ &= \text{Rp } 34,6 \text{ per bibit} \end{aligned}$$

Dengan laba sebesar Rp. 34,6 maka dapat dihitung harga jual menggunakan harga pokok produksi metode *variable costing* seperti berikut ini.

$$\text{Harga jual} = \text{Harga Pokok Produksi (metode } variable \text{ costing)} + \text{Laba}$$

$$\begin{aligned} &= \text{Rp. } 98,8 + 34,6 \\ &= \text{Rp } 133,4 \text{ per bibit} \\ &= \text{Rp } 133 \text{ per bibit (pembulatan)} \end{aligned}$$

Dengan laba sebesar Rp. 34,6 per bibit maka dihasilkan harga jual sebesar Rp 133,4 per bibit dengan pembulatan sebesar Rp. 133. Harga jual yang dihasilkan dengan menggunakan metode *variable costing* sangat tidak jauh berbeda dari harga jual yang ditetapkan perusahaan sebesar Rp. 125.

Evaluasi Harga Jual Bibit

Berdasarkan perhitungan harga jual yang sudah dilakukan, menjelaskan bahwa harga jual yang ditetapkan perusahaan dianggap sebagai perhitungan harga jual yang salah karena harga pokok produksi metode perusahaan yang sesungguhnya menjadi acuan utama dalam menentukan harga jual adalah tidak sesuai dengan perhitungan metode akuntansi (*full costing* dan *variable costing*).

Harga jual yang didapat dengan metode *full costing* sebesar Rp. 439 sangat berbeda jauh dengan harga jual yang ditetapkan perusahaan sebesar Rp. 125. Perbedaan sangat signifikan berkisar empat kali lipat lebih tinggi dari harga jual yang ditetapkan perusahaan. Dari harga yang dihasilkan dapat dipastikan bahwa harga yang dihasilkan dengan metode ini tidak sesuai dengan perusahaan karena harga tersebut tidak wajar dan tidak bersaing. Sedangkan jika dibandingkan dengan harga jual menggunakan harga pokok produksi metode *variable costing* maka diketahui bahwa hasilnya tidak jauh berbeda dengan harga jual yang ditetapkan perusahaan. Harga jual metode *variable costing* menghasilkan harga sebesar Rp. 133 per bibit.

Perbedaan antara harga jual yang ditetapkan perusahaan dengan metode *variable costing* hanya berbeda Rp. 8 saja. Perbedaan Rp. 8 yang dihasilkan memang sekilas tidak mempengaruhi sebuah perusahaan jika dibeli bibit dalam kuantitas yang sedikit. Namun untuk perusahaan ini, pembeli yaitu petani membeli bibit dalam jumlah yang besar, maka dalam hal ini Rp. 8 saja pun sangat berpengaruh bagi sebuah perusahaan. Dan untuk itu harga jual yang seharusnya ditetapkan perusahaan adalah sebesar Rp. 133 yaitu dengan menggunakan metode *variable costing*. Karena hal itu juga didasarkan pada perusahaan yang ingin mendapatkan

harga yang relatif terjangkau oleh petani juga tidak merugikan perusahaan. Dan juga didukung keinginan awal dari perusahaan bahwa bibit kol menjadi salah satu bibit bersubsidi yang dilakukan oleh perusahaan dalam arti harus menghasilkan harga jual lebih murah dan didukung karena bibit kol merupakan pinjaman modal pada petani yang diberikan perusahaan untuk melakukan budidaya. Walaupun sebenarnya harga yang ditetapkan perusahaan sebelumnya adalah murah namun perhitungan perusahaan tidak benar. Karena tidak mengikuti metode akuntansi. Metode *variable costing* juga dipilih atas beberapa pertimbangan seperti menurut :

1. Khusumawardhani (2008) pada penelitiannya memilih metode *variable costing* karena akan menyebabkan harga jual yang rendah pula sehingga diharapkan sesuai dengan daya beli petani yang umumnya rendah.
2. Kelemahan menggunakan metode *full costing* yaitu metode *full costing* tidak layak digunakan untuk pengambilan keputusan jangka pendek, karena metode *full costing* memasukkan seluruh elemen biaya dalam perhitungan harga pokok produk baik biaya variabel maupun biaya tetap atau period cost. Sedangkan dalam pembuatan keputusan dalam jangka pendek yang menyangkut perubahan volume kegiatan period cost tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Karena (Rayburn, 1999) juga menegaskan bahwa kalkulasi biaya variabel memperlakukan biaya-biaya yang berubah sejalan dengan volume produksi sebagai biaya produk dan biaya variabel merupakan biaya terpenting dalam pengambilan keputusan.

Maka dalam hal ini sangat jelas untuk memilih harga jual dengan metode *variabel costing* yaitu sebesar Rp. 133 per bibit.

PENUTUP

Kesimpulan

1. PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK tidak memiliki metode harga pokok produksi sesuai dengan teori akuntansi yaitu dengan metode *full costing* dan *variable costing*. Perusahaan hanya menghitung biaya aktual yang keluar selama proses produksi tanpa menghitung biaya yang seharusnya dihitung.
2. Harga pokok produksi per bibit yang dihasilkan dengan metode *full costing* memiliki nilai tertinggi berkisar tiga kali lipat lebih tinggi dari harga pokok

produksi metode perusahaan. Sedangkan harga pokok produksi per bibit dengan metode *variable costing* tidak jauh berbeda dengan harga pokok produksi metode perusahaan. Dan metode penetapan harga pokok produksi yang tepat bagi perusahaan adalah dengan metode *variable costing*.

3. Harga jual yang seharusnya ditetapkan perusahaan adalah sebesar Rp. 133 per bibit yaitu dengan menggunakan metode *variable costing*.

Saran

1. Pemerintah

- Agar melakukan pelatihan kepada karyawan-karyawan pada sebuah perusahaan ataupun usaha perseorangan dalam menghitung harga pokok produksi sehingga menghasilkan harga jual yang pas untuk petani sebagai pembeli dan juga untuk pembuka usaha (perusahaan). Dan juga agar lebih memperhatikan nasib petani yang tidak mempunyai modal untuk melakukan budidaya. Dalam hal ini perusahaan menjadi salah satu contoh yang melakukan bantuan peminjaman modal berupa bibit kepada petani.

2. Perusahaan

- Metode penetapan harga pokok produksi yang dapat disarankan atau direkomendasikan kepada perusahaan yaitu metode *variable costing* karena menghasilkan harga pokok produksi yang tidak terlalu tinggi dan sesuai dengan perhitungan harga pokok produksi metode akuntansi.

3. Peneliti

- Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian mengenai pengaruh penetapan harga pokok produksi terhadap petani.

DAFTAR PUSTAKA

Adikoesoemah, S. R. 1982. *Biaya dan Harga Pokok*. Tarsito. Bandung.

Agromedia, R. 2001. *Teknik Menanam Durian*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Ashari, S. 1995. *Hortikultura Aspek Budidaya*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2014. Sumatera Utara dalam Angka. Medan.

Harjadi, S. S. 1996. *Pengantar Agronomi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Hamanto, 1992. *Akuntansi Biaya untuk Perhitungan Biaya Pokok Produksi (Sistem Biaya Historis)*. BPFE-UGM. Yogyakarta.

Ivana, Eva. 2004. “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Karkas dengan Menggunakan Metode Full Costing dan Activity Based Costing Studi Kasus Rumah Potong Ayam Asia Afrika, Bogor, Jawa Barat”. Skripsi. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor